

Edukasi anti bullying sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap bullying: studi kasus di padukuhan Karangpadang

Ahmad Syauqi Hidayatullah¹, Khotim Hanifudin Najib^{2*},
Theodora Aprilia Gloriani³, Syafalani Narulita⁴

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

^{3,4}Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 18, 2024

Accepted August 2, 2024

Published November 1, 2024

Kata Kunci:

Edukasi anti-bullying
Kesadaran masyarakat
Kepedulian masyarakat
Perilaku bullying

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat Padukuhan Karangpadang terhadap masalah *bullying* melalui program edukasi anti-*bullying*. Program ini berkolaborasi bersama mahasiswa KKN sebagai mitra pendukung dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Bentuk kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama: observasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap observasi dilakukan untuk memahami kondisi awal pemahaman masyarakat mengenai *bullying* melalui wawancara. Pada tahap pelaksanaan, metode dialog interaktif digunakan untuk menyampaikan materi edukasi, yang meliputi definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, strategi pencegahan, dan konsekuensi tindakan *bullying* bagi korban dan pelaku. Tahap evaluasi dilakukan dengan penyebaran angket sebelum dan sesudah program untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap peserta. Sasaran kegiatan pengabdian meliputi perwakilan dari sekolah (guru dan siswa), orang tua, remaja dan perwakilan dari perangkat desa (RW dan RT) setempat. Untuk menghindari disparitas antar peserta dalam penyampaian dan pemahaman serta evaluasi berupa pengisian angket dilakukan pendampingan secara aktif khususnya kepada para siswa dan orang tua. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai *bullying*. Kegiatan ini berhasil mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi komunitas dalam upaya pencegahan *bullying*, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan ramah di padukuhan Karangpadang.



Corresponding Author:

Khotim Hanifudin Najib,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,

Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167.

Email: [*khotim.najib@ustjogja.ac.id](mailto:khotim.najib@ustjogja.ac.id)

1. PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap orang lain yang lebih lemah atau rentan. Tindakan ini biasanya bersifat agresif, merendahkan atau menyakiti secara fisik, verbal atau sosial. *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang bertujuan untuk melukai individu lainnya, yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus [1]. *Bullying*, atau

perundungan, adalah masalah sosial dengan banyak aspek yang menimbulkan dampak serius terhadap kesejahteraan mental, emosional, dan fisik individu yang menjadi korbannya. Dampak emosional dari *Bullying* sangat besar, menyebabkan kesulitan dalam konsentrasi, masalah kinerja akademik, dan hambatan dalam pengembangan pribadi[2]. Konsekuensi dari *Bullying* tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesehatan mental seseorang. Korban *Bullying* mungkin mengalami kurangnya motivasi, rendahnya harga diri, masalah kesehatan mental, mimpi buruk, dan ketakutan yang terus-menerus[3]. Tekanan emosional yang disebabkan oleh tindakan *Bullying* dan pelecehan yang terus-menerus dapat mengakibatkan perasaan penolakan, putus asa, depresi, kecemasan, pengucilan, dan isolasi[4]. Beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa korban *Bullying* sering kali menunjukkan masalah emosional seperti depresi dan keinginan untuk bunuh diri, hal ini menunjukkan dampak psikologis yang parah dari pengalaman tersebut[5]. Dampak emosional dari *Bullying* tidak hanya terbatas pada korban langsung saja, namun juga berdampak pada orang yang berada di sekitar dan saksi, sehingga berkontribusi pada rendahnya tingkat kesehatan dan kesejahteraan psikologis[6]. Selain itu, implikasi emosional dari *Bullying* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rasa sayang pada diri sendiri, gender, pelepasan moral, dan respons emosional, yang semakin memperumit dinamika interaksi ini[7]. Implikasi psikologis dari *Bullying* sangatlah signifikan, dengan dampak yang bervariasi berdasarkan durasi dan intensitas pengalaman penindasan. Konsekuensi jangka pendek dapat mencakup peningkatan tingkat stres, kecemasan, kemarahan, dan ketakutan, sementara efek jangka panjang dapat bertahan hingga masa dewasa, sehingga berdampak pada kesejahteraan individu secara keseluruhan. Remaja yang terisolasi secara sosial dan memiliki keterampilan sosial yang terbatas sering kali menjadi sasaran intimidasi, hal ini menekankan peran dinamika sosial dalam melanggengkan perilaku tersebut [8]. Selain itu, anak-anak yang dianggap 'berbeda', terutama dalam hal penampilan fisik, mempunyai risiko lebih tinggi menjadi korban *Bullying*[9]. Korelasi emosional dari *Bullying* mencakup berbagai perasaan dan pengalaman negatif, termasuk rasa malu, ketidakbahagiaan, kesepian, ketidakberdayaan, depresi, kecemasan, ketakutan, kerusakan reputasi, masalah harga diri, penghinaan di depan umum, dan perasaan penolakan[10]. Implikasi psikologis dari *Bullying* tidak hanya terbatas pada dampak langsung saja, namun dapat berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan individu, memengaruhi kesuksesan sosial, emosional, dan akademis mereka[11].

Fenomena *Bullying* tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah atau tempat kerja, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan masyarakat[12]. Hal ini dapat terjadi melalui media sosial atau dalam komunitas-komunitas kecil. *Bullying* di masyarakat dapat menimbulkan dampak yang serius pada kesehatan mental individu yang terkena *bullying*, seperti merasa terisolasi dan rendah diri. *Bullying* di lingkungan masyarakat juga dapat berdampak pada hubungan sosial individu tersebut, baik dengan keluarga maupun teman-teman [13]. Penelitian mengaitkan *bullying* dengan berbagai masalah sosial, termasuk berkurangnya kohesi sosial, peningkatan agresi, dan kesulitan dalam hubungan interpersonal[14]. Normalisasi perilaku *bullying* dalam konteks sosial tertentu dapat melanggengkan siklus kekerasan dan agresi, sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Upaya untuk mengatasi *bullying* dan dampak sosialnya memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pendidik, orang tua, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas. Intervensi yang bertujuan mencegah penindasan tidak hanya harus menargetkan perilaku individu tetapi juga memperhatikan norma-norma dan struktur sosial mendasar yang berkontribusi terhadap keberlangsungan penindasan[15]. Dengan mendorong hubungan sosial yang positif, memupuk empati, dan menumbuhkan budaya saling menghormati dan inklusivitas, masyarakat dapat berupaya untuk mengurangi dampak sosial dari penindasan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai anti-*bullying* di masyarakat, beberapa temuan relevan telah menunjukkan beberapa hal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wjcik & Helka, mengevaluasi program ABBL Anti-*Bullying* yang berhasil mengurangi kasus *bullying* di kelas[16]. Selain itu, penelitian Zych, Farrington, Llorent, & Ttofi, juga menunjukkan bahwa intervensi anti-*bullying* dapat mengurangi perilaku *bullying* sebesar 20-23% dan viktimisasi *bullying* sebesar 17-20% [17]. Selain itu, psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang *bullying*, seperti yang ditunjukkan oleh Wahyuni, et.al, dan Hidayatullah, et.al.,. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi tentang *bullying* dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dampak, dan pencegahan *bullying*[18], [19]. Penelitian lain, seperti yang dilakukan Farrington, D. P., & Ttofi, M. M., menyoroti pentingnya program berbasis sekolah dalam mengurangi kasus intimidasi. Mereka menemukan berbagai program yang efektif dalam mencegah perundungan, dengan evaluasi terhadap 622 laporan menunjukkan bahwa 53 evaluasi program berhasil dimasukkan dalam tinjauan mereka[20].

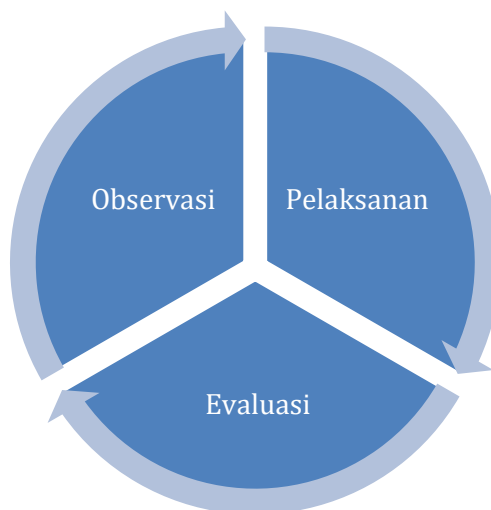
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 18 Februari 2024 berlokasi di Padukuhan Karangpadang, Serut, Gedangsari, Gunungkidul. Padukuhan Karangpadang sendiri terdiri dari 7

RT, 290 KK, 823 jiwa yang terdiri dari 408 laki-laki dan 415 perempuan. Berdasarkan informasi dari warga, menceritakan bahwa dirinya pernah mendapatkan perilaku perundungan berupa verbal maupun fisik. Seperti, diperlakukan paksa untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkan, diolok-olok dengan sebutan orang tua, dikucilkan oleh teman-teman sebayanya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan tersebut kerap terjadi tindakan bullying. Penting untuk memahami bahwa bullying bukan hanya masalah di lingkungan sekolah atau tempat kerja, tetapi juga di lingkungan masyarakat secara luas. Diperlukan tindakan preventif dan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini dan melindungi individu yang rentan dari dampak negatifnya. Selain itu, penting juga untuk menciptakan budaya yang mendukung dan menghormati perbedaan, sehingga bullying tidak lagi menjadi masalah yang merusak hubungan sosial dan kesehatan mental masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya bullying dan membentuk lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu agar dapat terhindar dari dampak buruk yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Menyediakan pendidikan dan sumber daya yang memadai juga merupakan langkah penting dalam memerangi bullying di berbagai lingkungan.

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah melalui program edukasi dan sosialisasi yang dirancang secara khusus untuk komunitas setempat. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang apa itu bullying, jenis-jenis bullying, dampaknya terhadap korban dan pelaku, serta cara-cara efektif untuk mencegah dan menangani kasus bullying. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial di antara anggota komunitas, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan ramah bagi semua individu. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui edukasi dan sosialisasi yang terarah, masyarakat akan semakin peka terhadap tindakan bullying dan bersedia untuk turut serta dalam upaya pencegahan dan penanggulangannya. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang bullying, diharapkan lingkungan masyarakat akan menjadi lebih aman dan nyaman bagi semua individu yang berada di dalamnya.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Padukuhan Karangpadang terkait edukasi anti-bullying terdiri dari tiga tahapan utama: tahap observasi, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahapan yang tersaji pada [Gambar 1](#) memiliki peran dan tujuan yang spesifik untuk memastikan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap bullying.



Gambar 1. Diagram kegiatan pengabdian Masyarakat di Padukuhan Karangpadang

Tahap pertama dalam kegiatan pengabdian ini adalah observasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi awal masyarakat Karangpadang terkait pemahaman mereka tentang bullying. Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah: (1) Mengidentifikasi sejauh mana masalah bullying ada di Karangpadang. Tim pengabdian melakukan survei awal dan wawancara dengan berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, orang tua, guru, dan remaja. (2) Mengumpulkan data melalui wawancara kepada warga Padukuhan Karangpadang, Gunungkidul. (3) Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi kebutuhan

spesifik masyarakat terkait edukasi anti-bullying. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk merancang materi dan metode pelaksanaan yang sesuai.

Tahap kedua adalah pelaksanaan program edukasi anti-bullying. Pada tahap ini, metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi kepada masyarakat. Tahap pelaksanaan melibatkan beberapa kegiatan berikut: (1) Penyusunan Materi: Menyusun materi edukasi yang mencakup definisi bullying, jenis-jenis bullying, dampak negatif bullying, dan strategi pencegahan. Materi disusun secara menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia. (2) Ceramah Interaktif: Melaksanakan ceramah interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta. Ceramah ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan diskusi, tanya jawab, dan simulasi kasus bullying. Peserta didorong untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan partisipatif. (3) Media Pendukung: Menggunakan media pendukung seperti slide presentasi, video, dan brosur untuk memperjelas dan memperkaya materi yang disampaikan. Media ini membantu peserta untuk lebih memahami konsep-konsep yang dijelaskan.

Tahap ketiga adalah evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur efektivitas program edukasi yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan ceramah interaktif. Langkah-langkah dalam tahap evaluasi meliputi: (1) Penyusunan Angket: Menyusun angket yang mencakup pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta tentang bullying sebelum dan sesudah mengikuti program. Angket ini dirancang untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan sikap peserta. (2) Penyebaran Angket: Menyebarakan angket kepada peserta sebelum ceramah interaktif dimulai (*pre-test*) dan setelah ceramah interaktif selesai (*post-test*). Angket ini diisi secara anonim untuk memastikan kejujuran dalam menjawab. (3) Pengumpulan dan Analisis Data: Mengumpulkan angket yang telah diisi dan menganalisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis ini membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perubahan tingkat pemahaman dan sikap peserta terhadap bullying. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan program serta area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan pada hari Minggu, 18 Februari 2024 berlokasi di Padukuhan Karangpadang, Serut, Gedangsari, Gunungkidul. Adapun bentuk dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa memberikan pemahaman tentang definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, pencegahan tindakan *bullying* serta konsekuensi atau hukum pidana yang bisa didapatkan apabila melakukan tindakan *bullying*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode dialog interaktif yang memungkinkan peserta dan pemateri dapat berdiskusi secara langsung terkait perilaku-perilaku *bullying*. Peserta kegiatan pengabdian ini disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Peserta kegiatan pengabdian di Padukuhan Karangpadang

No	Kategori Peserta	Jumlah
1	Siswa SD	7 orang
2	Orang tua siswa	6 orang
3	Remaja Desa	8 orang
4	Guru	2 orang
5	Ketua RT	3 orang
6	Ketua RW	1 orang
7	Kepala Dukuh	1 orang
Total		28 orang

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan susunan acara yakni: kegiatan pembukaan (berupa sambutan-sambutan), pengisian angket dengan menggunakan metode langsung yaitu dengan menggunakan ballpoint serta kertas yang sudah berisi 10 pernyataan. Pengisian angket ini memerlukan waktu beberapa menit dengan menggunakan skala penilaian 1 – 4 yaitu (1. Tidak paham, 2. Kurang paham, 3. Paham, 4. Sangat Paham). Pengisian angket awal yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal masyarakat tentang *bullying*. Lalu, dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pemaparan materi mengenai bullying yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Syauqi Hidayatullah, M.Pd. selaku narasumber serta Dosen Pembimbing Lapangan dan sesi tanya jawab. Setelah pemaparan selesai dilanjutkan dengan pengisian angket kedua untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat tentang *bullying* setelah materi pengabdian disampaikan. dan kegiatan terakhir penutup yang berupa kesimpulan dan sesi dokumentasi.

Pelaksanaan kegiatan edukasi atau sosialisasi dilakukan di salah satu rumah warga bernama bapak Sriyatno RT 36 RW 34 padukuhan Karangpadang, Gunungkidul. Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu

Indonesia Raya dilanjutkan menyanyikan lagu Mars UST dan Hymne Tamansiswa dilanjutkan sambutan-sambutan yang di sampaikan oleh:

- 1) Bapak Sugeng, selaku kepala dukuh Karangpadang.
- 2) Bapak Ahmad Syauqi Hidayatullah, M.Pd.
- 3) Perwakilan mahasiswa padepokan 017.

Kegiatan inti dalam pengabdian kepada masyarakat di Padukuhan Karangpadang adalah penyampaian materi edukasi anti-bullying oleh Bapak Ahmad Syauqi Hidayatullah. Sesi ini berlangsung dengan metode dialog interaktif, di mana peserta diajak untuk berpartisipasi aktif melalui sesi tanya jawab dan diskusi kelompok. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta dapat memahami materi dengan baik dan terlibat dalam proses belajar secara menyeluruh.

Bapak Ahmad Syauqi Hidayatullah memulai sesi dengan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang definisi bullying ([Gambar 2](#) dan [Gambar 3](#)). Beliau menjelaskan bahwa bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau merugikan orang lain. Penjelasan ini menekankan bahwa bullying bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi di tempat kerja, komunitas, dan bahkan dalam keluarga. Bullying dapat mempengaruhi individu dari segala usia, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dengan memberikan definisi yang jelas, Bapak Ahmad Syauqi Hidayatullah membantu peserta untuk memahami esensi dari bullying dan mengapa hal ini harus dihentikan.



Gambar 2. Kegiatan penyampaian materi tentang *bullying*

Selanjutnya, beliau menguraikan berbagai jenis bullying yang umum terjadi, termasuk bullying verbal, fisik, sosial, dan siber. Bullying verbal melibatkan hinaan, ejekan, dan ucapan yang merendahkan atau mengintimidasi, sementara bullying fisik mencakup tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong. Bullying sosial, di sisi lain, melibatkan tindakan mengucilkan seseorang dari kelompok sosial atau menyebarkan rumor yang merusak reputasi mereka. Sedangkan bullying siber melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengintimidasi atau menyakiti orang lain, seperti melalui media sosial, pesan teks, atau email. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis bullying ini, peserta dapat lebih mudah mengenali berbagai bentuk bullying yang mungkin terjadi di lingkungan mereka.

Bapak Ahmad Syauqi Hidayatullah juga menjelaskan secara mendetail dampak negatif bullying bagi korban. Dampak tersebut meliputi masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan dalam kasus yang parah, keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, beliau juga menyoroti

dampak pada kesehatan fisik, seperti masalah tidur, gangguan makan, dan berbagai masalah kesehatan lainnya akibat stres. Beliau juga menekankan bahwa bullying dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan sosial korban, seperti penurunan prestasi akademik, absensi yang tinggi, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Penjelasan ini memberikan gambaran yang jelas tentang betapa seriusnya dampak bullying bagi korban dan pentingnya upaya pencegahan.

Dalam membahas pencegahan *bullying*, Bapak Ahmad Syauqi Hidayatullah memaparkan berbagai strategi yang dapat dilakukan. Pendidikan dan peningkatan kesadaran melalui program edukasi dan kampanye di komunitas menjadi langkah awal yang penting. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya kebijakan dan prosedur yang jelas di sekolah dan lingkungan kerja untuk menangani kasus *bullying*. Dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan masyarakat juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Beliau juga menyoroti perlunya pelatihan dan intervensi bagi guru, staf sekolah, dan anggota masyarakat tentang cara mengenali, mencegah, dan menangani kasus bullying.



Gambar 3. Kegiatan penyampaian materi tentang *bullying*

Terakhir, Bapak Ahmad Syauqi Hidayatullah menjelaskan konsekuensi dari tindakan bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Bagi korban, dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosional dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Sementara bagi pelaku, risiko terlibat dalam perilaku kriminal, masalah hukum, dan dampak negatif pada hubungan sosial dan karir di masa depan menjadi ancaman nyata. Penjelasan ini membantu peserta untuk memahami bahwa bullying tidak hanya merugikan korban tetapi juga berdampak buruk bagi pelaku dalam jangka panjang.

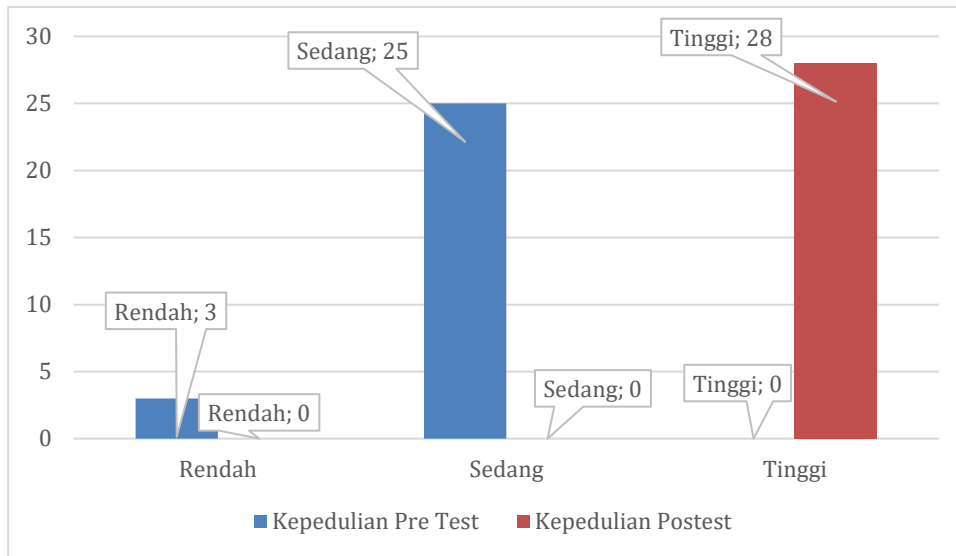
Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada para peserta kegiatan. Angket diberikan kepada peserta sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah materi pengabdian di sampaikan. Angket tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kesadaran terhadap perilaku bullying di lingkungan masyarakat.

Tabel 2. Skor rata-rata pemahaman dan kepedulian terhadap perilaku *bullying*

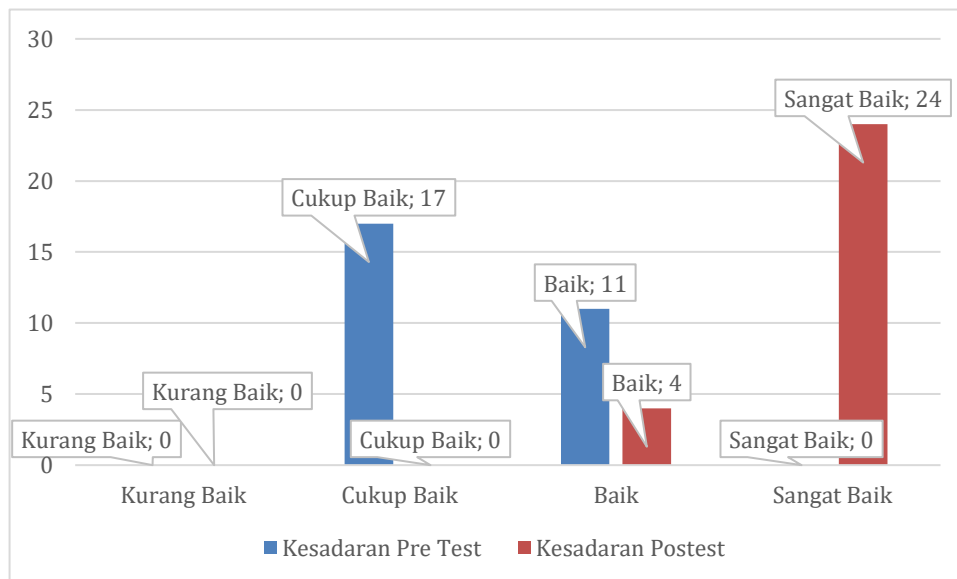
Indikator	Skor Rata-rata	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Pemahaman Terhadap perilaku <i>bullying</i>	10,2	17,3
Kepedulian terhadap perilaku <i>Bullying</i>	11,42	17,6

Hasil evaluasi yang disajikan pada [Tabel 2](#), yang berasal dari pengisian angket, secara umum menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan baik pemahaman dan kepedulian terhadap perilaku bullying. Angket skor pre tes pada pemahaman peserta sebesar 10,2 dan mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 17,3 setelah mengikuti materi pada pengabdian ini. Hal ini pula terlihat pada skor rata-rata angket kepedulian masyarakat. skor *pre-test* diperoleh sebesar 11,42 dan mengalami peningkatan menjadi 17,6 setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan [Gambar 4](#) diketahui peserta yang memiliki kategori kepedulian rendah sebelum mengikuti kegiatan edukasi tentang bullying sebanyak 3 orang dan kategori sedang sebanyak 25 orang, dan kategori tinggi 0. Peserta yang memiliki kategori kepedulian tinggi setelah mengikuti kegiatan edukasi anti bullying sebanyak 28 orang, dan tidak ada peserta yang memiliki kategori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi anti bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap meningkatnya kepedulian warga terhadap perilaku bullying.



Gambar 4. Kategorisasi *pre test* dan *post test* variabel Kepedulian



Gambar 5. Kategorisasi *pre test* dan *post test* variabel Kesadaran

Berdasarkan [Gambar 5](#) diketahui peserta yang memiliki kategori kesadaran cukup baik sebelum mengikuti kegiatan edukasi tentang bullying sebanyak 17 orang dan kategori baik sebanyak 11 orang. Peserta yang memiliki kategori kesadaran baik setelah mengikuti kegiatan edukasi anti bullying sebanyak 4 orang, dan peserta yang memiliki kategori sangat baik sebanyak 24. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi anti bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap meningkatnya kesadaran warga terhadap perilaku bullying.

Edukasi tentang bullying memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Bullying, baik secara fisik maupun non-fisik, telah menjadi perhatian utama bagi pendidik dan praktisi selama bertahun-tahun[21]. Pentingnya edukasi tentang bullying terbukti dapat mengurangi insiden kekerasan di lingkungan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif dari perilaku bullying, diharapkan masyarakat dapat bekerja sama untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Semua pihak, mulai dari orang tua, guru, hingga siswa, perlu terlibat aktif dalam mengedukasi dan memberikan dukungan kepada korban bullying. Penelitian telah menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa telah menjadi korban bullying, yang menekankan urgensi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang masalah ini. Dalam konteks pendidikan, identifikasi perilaku bullying oleh pendidik sangat penting dalam menilai kejadian agresif dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi konflik terkait bullying [22] [23]. Edukasi tentang bullying tidak hanya penting untuk mencegah tindakan bullying itu sendiri, tetapi juga untuk memahami konsekuensi psikologis yang dialami oleh korban, pelaku, dan saksi[24]. Penelitian telah menyoroti bahwa bullying yang berkelanjutan, parah, atau intens dapat berhubungan dengan dampak kesehatan fisik dan mental yang serius, termasuk peningkatan risiko bunuh diri[25]. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang bullying dapat membantu dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi masalah ini sejak dini. Selain itu, edukasi tentang bullying juga harus mencakup pemahaman tentang cyberbullying, yang semakin menjadi perhatian utama bagi orangtua, pendidik, dan pembuat kebijakan karena konsekuensi negatifnya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja[26]. Program-program pencegahan bullying yang diterapkan dalam kurikulum sekolah juga harus mencakup instruksi substansial tentang cyberbullying[27].

Untuk mencegah perundungan di masyarakat secara efektif, pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai tingkat intervensi sangatlah penting. Penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan penindasan yang berhasil mencakup strategi yang menargetkan individu, teman sebaya, keluarga, sekolah, dan komunitas[28]. Program-program ini harus melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah untuk mengenali dan merespons penindasan secara efektif [29]. Dalam konteks masyarakat, program-program ini harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas. Komponen-komponen yang dimiliki oleh masyarakat harus secara aktif terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying. Sebagai contoh, penguatan karang taruna melalui edukasi terkait perilaku bullying dapat menjadi langkah awal yang efektif. Selain itu, penguatan anggota keluarga dalam mendukung korban bullying juga sangat penting.

Selain edukasi, kesadaran akan perilaku bullying di masyarakat perlu ditingkatkan melalui berbagai kampanye dan program pencegahan yang lebih luas. Hal ini penting agar semua pihak dapat memahami dampak negatif dari bullying dan bersama-sama berkomitmen untuk mencegahnya. Dengan adanya kampanye dan program pencegahan yang lebih luas, diharapkan akan tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua individu, tanpa adanya ancaman atau intimidasi dari perilaku bullying. Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman tentang bullying, diharapkan juga akan tercipta budaya yang lebih inklusif dan empati di masyarakat. Dengan demikian, setiap individu akan merasa lebih aman dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Melalui kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, diharapkan dapat diciptakan langkah-langkah konkret untuk mengatasi dan mencegah kasus bullying secara efektif. Semua upaya ini menjadi penting dalam memastikan kesejahteraan dan perlindungan bagi semua individu, terutama anak-anak dan remaja yang rentan menjadi korban bullying. Organisasi komunitas, seperti karang taruna, lembaga keagamaan, kelompok tani, kelompok pengajian dan komunitas-komunitas lain yang ada di masyarakat, dapat saling berkolaborasi untuk memberikan dukungan dan sumber daya tambahan untuk upaya pencegahan bullying. Melibatkan orang tua dan pengasuh dalam inisiatif anti-intimidasi juga penting, karena mereka memainkan peran mendasar dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Anggota komunitas dapat menyelenggarakan kampanye kesadaran, lokakarya, dan kelompok pendukung untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak *bullying* dan mempromosikan budaya saling menghormati dan toleransi di komunitas

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Padukuhan Karangpadang yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap masalah *bullying* melalui program edukasi anti-*bullying* telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan tahapan observasi, pelaksanaan, dan evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan berdasarkan hasil angket menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan

dalam tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap *bullying* setelah mengikuti program. Hasil analisis deskriptif dari angket pre-test dan post-test menunjukkan bahwa peserta memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang definisi *bullying*, jenis-jenisnya, serta cara-cara pencegahannya serta konsekuensi hukum bagi pelaku *bullying*.

Ucapan Terimakasih

Kami ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa atas dukungan dan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Padukuhan Karangpadang atas partisipasi dan antusiasme yang luar biasa dalam kegiatan edukasi anti-*bullying* ini. Dukungan dan keterlibatan aktif dari masyarakat Karangpadang sangat berperan penting dalam keberhasilan program ini. Kerjasama yang erat dan semangat kebersamaan yang ditunjukkan oleh warga Padukuhan Karangpadang telah menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berdiskusi, sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang nyata bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. Maisarah, Noviekayati, and N. Pratitis, "Hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan cyberbullying pada remaja awal pengguna media sosial instagram," *J. Psikol. Poseidon*, vol. 1, no. 1, pp. 1-9, Aug. 2022, doi: <https://doi.org/10.30649/jpp.v1i1.21>
- [2] F. A. Esquivel, I. L. de L. G. López, and A. D. Benavides, "Emotional impact of bullying and cyber bullying: perceptions and effects on students," *Rev. Caribeña Ciencias Soc.*, vol. 12, no. 1, pp. 367-383, Jun. 2023, doi: <https://doi.org/10.55905/rcssv12n1-022>
- [3] I. Yosep, R. Hikmat, A. Mardhiyah, H. Hazmi, and T. Hernawaty, "Method of Nursing Interventions to Reduce the Incidence of Bullying and Its Impact on Students in School: A Scoping Review," *Healthcare*, vol. 10, no. 10, p. 1835, Sep. 2022, doi: [10.3390/healthcare10101835](https://doi.org/10.3390/healthcare10101835)
- [4] C. Zhao, "Youth Violence in 'The Glory': A Social Psychological Analysis," *Commun. Humanit. Res.*, vol. 33, no. 1, pp. 13-17, May 2024, doi: [10.54254/2753-7064/33/20240038](https://doi.org/10.54254/2753-7064/33/20240038)
- [5] M. F. van der Wal, "There is bullying and bullying," *Eur. J. Pediatr.*, vol. 164, no. 2, pp. 117-118, Feb. 2005, doi: [10.1007/s00431-004-1573-z](https://doi.org/10.1007/s00431-004-1573-z)
- [6] J. Múzquiz, A. M. Pérez-García, and J. Bermúdez, "Relationship between Direct and Relational Bullying and Emotional Well-being among Adolescents: The role of Self-compassion," *Curr. Psychol.*, vol. 42, no. 18, pp. 15874-15882, Jun. 2023, doi: [10.1007/s12144-022-02924-3](https://doi.org/10.1007/s12144-022-02924-3)
- [7] M. C. Cabrera, E. Larrañaga, and S. Yubero, "The Role of Emotions, Moral Disengagement and Gender in Supporting Victims of Bullying," *Educ. Sci.*, vol. 10, no. 12, p. 365, Dec. 2020, doi: [10.3390/educsci10120365](https://doi.org/10.3390/educsci10120365)
- [8] T. R. Nansel, M. Overpeck, R. S. Pilla, W. J. Ruan, B. Simons-Morton, and P. Scheidt, "Bullying Behaviors Among US Youth," *JAMA*, vol. 285, no. 16, p. 2094, Apr. 2001, doi: [10.1001/jama.285.16.2094](https://doi.org/10.1001/jama.285.16.2094)
- [9] A. C. Tolentino, "Bullying of Teachers in the Workplace: A Phenomenological Study," *Int. J. Learn. Teach.*, 2016, doi: [10.18178/ijlt.2.1.20-27](https://doi.org/10.18178/ijlt.2.1.20-27)
- [10] R. Ortega et al., "The Emotional Impact of Bullying and Cyberbullying on Victims: A European Cross-National Study," *Aggress. Behav.*, vol. 38, no. 5, pp. 342-356, Sep. 2012, doi: [10.1002/ab.21440](https://doi.org/10.1002/ab.21440)
- [11] D. Wolke, N. Baumann, V. Strauss, S. Johnson, and N. Marlow, "Bullying of Preterm Children and Emotional Problems at School Age: Cross-Culturally Invariant Effects," *J. Pediatr.*, vol. 166, no. 6, pp. 1417-1422, Jun. 2015, doi: [10.1016/j.jpeds.2015.02.055](https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2015.02.055)
- [12] N. Sulisrudatin, "Kasus bullying dalam kalangan pelajar (suatu tinjauan kriminologi)," *J. Ilm. Huk. Dirgant.*, vol. 5, no. 2, 2018.
- [13] H.-Y. Ho, Y.-L. Chen, and C.-F. Yen, "Moderating Effects of Friendship and Family Support on the Association Between Bullying Victimization and Perpetration in Adolescents," *J. Interpers. Violence*, vol. 37, no. 7-8, Apr. 2022, doi: [10.1177/0886260520985503](https://doi.org/10.1177/0886260520985503)
- [14] R. Sah and N. Sharma, "Popular Bullying Pattern among Teenage Students: A Study of some School Students in Kathmandu," *Int. J. Fam. Med. Healthc.*, vol. 1, no. 1, Jun. 2022, doi: [10.33425/2833-0382.1006](https://doi.org/10.33425/2833-0382.1006)
- [15] S. Le Menestrel, "Preventing Bullying: Consequences, Prevention, and Intervention," *J. Youth Dev.*,

- vol. 15, no. 3, pp. 8-26, Jun. 2020, doi: [10.5195/jyd.2020.945](https://doi.org/10.5195/jyd.2020.945)
- [16] M. Wójcik and A. M. Hełka, "Meeting the Needs of Young Adolescents: ABBL Anti-Bullying Program During Middle School Transition," *Psychol. Rep.*, vol. 122, no. 3, pp. 1043-1067, Jun. 2019, doi: [10.1177/0033294118768671](https://doi.org/10.1177/0033294118768671)
- [17] I. Zych, D. P. Farrington, V. J. Llorent, and M. M. Ttofi, "Protecting Children Through Anti-bullying Interventions," 2017, pp. 57-68. doi: [10.1007/978-3-319-53028-4_5](https://doi.org/10.1007/978-3-319-53028-4_5)
- [18] S. Wahyuni, W. Kurniawan, R. Nuraeni, S. Suharno, and Y. Nugraha, "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bullying Pada Remaja Di SMPN 2 Majalengka," *J. Pengabd. Masy. Bangsa*, vol. 2, no. 1, pp. 169-174, Mar. 2024, doi: [10.59837/jpmba.v2i1.788](https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i1.788)
- [19] M. Hidayatullah, A. Z. Ahda, E. N. Aziza, Y. Hairina, and M. Mulyani, "Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin," *Connect. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 61-70, Oct. 2022, doi: [10.32505/connection.v2i2.4768](https://doi.org/10.32505/connection.v2i2.4768)
- [20] M. M. Ttofi and D. P. Farrington, "Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: a systematic and meta-analytic review," *J. Exp. Criminol.*, vol. 7, no. 1, pp. 27-56, Mar. 2011, doi: [10.1007/s11292-010-9109-1](https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1)
- [21] H. Yandri, N. Suhaili, M. Marjohan, I. Ifdil, and A. Afdal, "The Impact Of Using Existential Therapy To Build Awareness Of Death For Victims Of Bullying," *Ter. J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 6, no. 3, pp. 369-378, Feb. 2023, doi: [10.26539/terapeutik.631394](https://doi.org/10.26539/terapeutik.631394)
- [22] Y.-Y. Cheng, L.-M. Chen, H.-C. Ho, and C.-L. Cheng, "Definitions of school bullying in Taiwan: A comparison of multiple perspectives," *Sch. Psychol. Int.*, vol. 32, no. 3, pp. 227-243, Jun. 2011, doi: [10.1177/0143034311404130](https://doi.org/10.1177/0143034311404130)
- [23] A. D. Muhammad et al., "'Stop perundungan, mari kita berteman!' penyuluhan dan edukasi anti perundungan untuk siswa sekolah dasar," *KACANEGARA J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 165-172, 2023, doi: [10.28989/kacanegara.v6i2.1579](https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i2.1579)
- [24] S. Hymel and S. M. Swearer, "Four decades of research on school bullying: An introduction.," *Am. Psychol.*, vol. 70, no. 4, pp. 293-299, May 2015, doi: [10.1037/a0038928](https://doi.org/10.1037/a0038928)
- [25] G. Hornby, "Bullying: An Ecological Approach to Intervention in Schools," *Prev. Sch. Fail. Altern. Educ. Child. Youth*, vol. 60, no. 3, pp. 222-230, Jul. 2016, doi: [10.1080/1045988X.2015.1086969](https://doi.org/10.1080/1045988X.2015.1086969)
- [26] A. Williford and K. J. Depaolis, "Predictors of cyberbullying intervention among elementary school staff: The moderating effect of staff status," *Psychol. Sch.*, vol. 53, no. 10, pp. 1032-1044, Dec. 2016, doi: [10.1002/pits.21973](https://doi.org/10.1002/pits.21973)
- [27] J. W. Patchin and S. Hinduja, "Cyberbullying and Self-Esteem*," *J. Sch. Health*, vol. 80, no. 12, pp. 614-621, Dec. 2010, doi: [10.1111/j.1746-1561.2010.00548.x](https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00548.x)
- [28] J. R. Rawlings and S. A. Stoddard, "A Critical Review of Anti-Bullying Programs in North American Elementary Schools," *J. Sch. Health*, vol. 89, no. 9, pp. 759-780, Sep. 2019, doi: [10.1111/josh.12814](https://doi.org/10.1111/josh.12814)
- [29] D. P. Farrington and M. M. Ttofi, "School-Based Programs to Reduce Bullying and Victimization," *Campbell Syst. Rev.*, vol. 5, no. 1, Jan. 2009, doi: [10.4073/csr.2009.6](https://doi.org/10.4073/csr.2009.6)